

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA ANAK  
KELOMPOK B MENGGUNAKAN MODEL *TALKING STICK* DENGAN MEDIA  
*FLASHCARD***

**Azrina Nursyafitri**

PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat

[s1810126320039@mhs.ulm.ac.id](mailto:s1810126320039@mhs.ulm.ac.id)

**Ahmad Muhyani Rizalie**

Universitas Lambung Mangkurat

[muhyanierizalie@ulm.ac.id](mailto:muhyanierizalie@ulm.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya aspek sosial emosional sikap percaya diri anak yang masih belum berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil capaian perkembangan kemampuan sosial emosional khusus nya sikap percaya diri anak. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Pugaan Kabupaten Tabalong pada kelompok A yang berjumlah 14 orang anak. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif untuk aktivitas guru dan anak, sedangkan data kuantitatif untuk enentukan hasil perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh kategori sangat baik. aktivitas anak memperoleh kategori sangat aktif dan hasil perkembangan aspek sosial emosional memperoleh kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil perkembangan anak.

**Kata Kunci:** *Sosial, Emosional, Sikap Percaya Diri, Model Discovery Learning, Metode Demonstrasi, Model Talking Stick.*

**Abstract**

This research was motivated by the low socio-emotional aspects of children's self-confidence attitudes that are still undeveloped. The purpose of this study was to determine the activities of teachers, children's activities and the achievement of the development of special social emotional abilities in the child's self-confidence attitude. This research approach uses a qualitative approach and the type of research is class action research which is carried out in 4 meetings. This research was conducted at Pembina Pugaan State Kindergarten, Tabalong Regency in group A of 14 children. Data analysis techniques use qualitative data for teacher and child activities, while quantitative data for determining child development outcomes. The results showed that the activity of teachers obtained an excellent category. The child's activity acquires a very active category and the developmental results of the socio-emotional aspect acquire the category of developing according to expectations (BSH) and developing very well (BSB). It can be concluded that using the discovery learning model, demonstration methods and talking sticks can improve children's activity and development outcomes.

**Keywords:** *Social, Emotional, Self-Confidence, Discovery Learning Model, Demonstration Method, Talking Stick Model.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia merupakan suatu kebutuhan yang bersifat mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat pokok bagi manusia yang harus dipenuhi (Sudjana, 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada keutuhan anak (Nana Sudjana, 2016); Mursid, 2016).

Kualitas dan keberhasilan pelaksanaan atau penerapan suatu program dipengaruhi oleh banyak faktor, satu diantaranya perencanaan yang matang. Suatu perencanaan yang matang disusun dengan mempertimbangan kesesuaian antara kebutuhan riil sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Ketersediaan sarana dan tenaga pendukung serta ketepatan waktu yang diperlukan. Hal tersebut berlaku juga untuk perencanaan pembelajaran pada program pendidikan anak usia dini (PAUD).

Salah satu aspek yang terpenting yaitu aspek sosial-emosional anak perkembangan sosial dan emosional berbeda namun sangat erat kaitannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Perkembangan sosial-emosional berarti perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan saling berkomunikasi, bekerja sama dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan secara berkelompok. Perkembangan aspek sosial-emosional anak bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kelangsungan hidup.

Pada aspek perkembangan Sosial Emosional anak yang terdapat di lapangan tepatnya di TK Negeri Pembina Pugaan pada anak Kelompok A, salah satu TK yang ada di Kabupaten Tabalong ditemukan anak-anak yang kurang dalam

perkembangan aspek Sosial Emosional nya terutama pada anak komunikasi dengan guru, Anak juga tidak memperhatikan apa yang diucapkan guru serta terdapat anak yang kurang percaya diri dalam belajar. Pada aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak) dari 14 anak, hanya ada 2 anak (20%) mendapat (berkembang sesuai harapan), 11 anak (70%) mendapat (mulai berkembang), dan 1 anak yang mendapat (belum berkembang). Hal tersebut disebabkan karena pengaruh pembelajaran daring yang dilakukan, guru kurang dapat menarik perhatian anak, dan karena strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Anak jadi kurang bersemangat saat melakukan pembelajaran tatap muka karena saat dirumah mereka lama tidak berinteraksi oleh guru dan teman-teman di sekolah,

Oleh karena itu sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak dengan menggunakan strategi untuk membantu mengembangkan aspek sosial emosional anak dengan menggunakan model Discovery learning, metode Demonstrasi dan Talking Stick dengan kondisi ideal anak mampu berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, anak berani mengemukakan pendapat dan anak senang ikut dalam kegiatan.

Pembelajaran dalam model *Discovery Learning* ini adalah pembelajaran yang berfokus pada anak, bukan pada pendidik. Wawasan langsung dan pengalaman pendidikan menjadi tolak ukur utama dalam pelaksanaannya (Eliyyil, 2016).

Metode demonstrasi adalah suatu pendekatan untuk memperkenalkan ilustrasi dengan menceritakan secara lugas suatu item atau cara terbaik untuk menunjukkan suatu siklus tertentu secara efektif (Nahdi salim dkk., 2018) Metode demonstrasi adalah strategi yang digunakan untuk menunjukkan siklus atau operasi suatu item terhadap materi pembelajaran (Djamarah, 2018).

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang berbentuk permainan dengan memberi tongkat harus menyelesaikan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru setelah anak sudah mendapatkan materi yang diberikan menurut Rumansyah (Faresy, 2021). Model Talking Stick merupakan model pembelajaran bermain yang mana hal ini dapat membuat anak menjadi lebih aktif dan suka. Bermain dan anak sangat erat kaitannya. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada suatu kelas dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran (Suriansyah, A., Aslamiah, S, Sulaiman., 2014)

Prosedur penelitian meliputi empat langkah diantaranya: (1) Perencanaan, membuat skenario, menyiapkan alat dan media, menyiapkan instrumen observasi (2) Pelaksanaan tindakan meliputi penerapan rancangan secara runtut dan lengkap (3) Pengamatan meliputi observasi (4) Refleksi merupakan kegiatan meneliti kekurangan dan kesalahan serta memberi solusi untuk meningkatkan pembelajaran pada pertemuan yang akan datang (Suhaimi & Aulia Putri, 2019).

Penelitian ini di TK Negeri Pembina Pugaan Kabupaten Tabalong pada anak kelompok A yang berjumlah 14 orang anak di semester II tahun ajaran 2021/2022 selama 4 kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan anak . Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan lembar evaluasi, tes tertulis secara individu. Teknik analisis data dari aktivitas guru yang memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 81 – 100 kriteria sangat baik, 61 – 80 kriteria baik, 41– 60 kriteria cukup baik, ≤ 40 kriteria kurang baik. Aktivitas anak memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 81 – 100 kriteria sangat aktif, 61 - 80 kriteria aktif, 41– 60 kriteria cukup aktif, ≤ 40 kriteria kurang aktif.

## HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam dalam melaksanakan pembelajaran dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional (Sikap Percaya Diri Anak) menggunakan Model *Discovery Learning*, Metode Demonstrasi dan *Talking Stick* mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	%	Kriteria
1	18	64%	Baik
2	20	71%	Baik
3	23	82%	Sangat Baik
4	25	89%	Sangat Baik

Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas aktivitas guru dari skor 18 pada pertemuan 1 meningkat menjadi skor 20 pada pertemuan 2 meningkat lagi menjadi skor 23 pada pertemuan 3 dan pada pertemuan 4 meningkat lagi menjadi skor 25. Untuk pertemuan selanjutnya guru harus lebih maksimal lagi dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena aktivitas guru akan berdampak langsung pada aktivitas anak dan hasil perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam setiap pertemuannya selalu menunjukkan

peningkatan. Hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari adanya kegiatan refleksi yang diberikan oleh observer serta perbaikan yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan refleksi sangat penting dilakukan dalam setiap pembelajaran..

Terjadinya peningkatan dalam hal ini dikarenakan setelah kegiatan pembelajaran guru selalu berusaha melakukan refleksi diri yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya agar guru dapat menciptakan suasana pembelajaran efektif bagi anak. Sejalan dengan pendapat (Suriansyah, A., Aslamiah, S, Sulaiman., 2014) menyatakan bahwa seorang guru yang profesional selalu merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini guru mengevaluasi apa saja yang harus diperbaiki dari kegiatan yang telah dilaksanakannya.

Aktivitas anak selalu mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, hal tersebut sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Aktifitas Anak

Pertemuan	Rata-rata kelas	Klasikal	Kriteria
1	54	27%	Sebagian kecil anak aktif
2	62	68%	Sebagian besar anak aktif
3	66	70%	Sebagian besar anak aktif
4	83	93%	Hampir seluruh anak aktif

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas anak pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4. Pertemuan 1 aktivitas anak secara klasikal terdapat 27% keaktifan anak secara klasikal dengan kriteria sebagian kecil anak aktif. Pada pertemuan 2 terdapat 68% keaktifan anak secara klasikal dengan kriteria sebagian besar anak aktif. Pada pertemuan 3 terdapat 70% keaktifan sebagian besar anak aktif. Pada pertemuan 4 terdapat 93% sebagian besar anak aktif.

Berdasarkan hal tersebut telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas anak karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Artinya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada peningkatan aktivitas anak. Dengan demikian, apabila menginginkan aktivitas anak dalam pembelajaran meningkat, maka diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rusman, 2012) bahwa tingkat aktivitas anak bergantung pada keterlibatan anak dalam berbagi informasi, mengkaji pengetahuan dan

membahasnya, dengan begitu anak mendapatkan berbagai pengalaman, serta efektif dalam mencapai tujuan.

Hasil capaian perkembangan anak sebagaimana yang dilaporkan dalam bagian terdahulu diketahui bahwa dengan model *Discovery Learning*, Metode Demonstrasi dan *Talking Stick* ditemukan hasil capaian meningkat secara signifikan. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

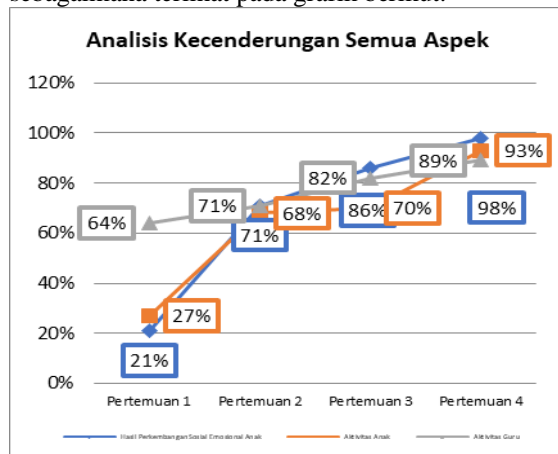
Tabel 3: Hasil capaian perkembangan anak

Penilaian	P1	P2	P3	P4
≥BSH	21%	71%	86%	98%
≤BSH	79%	29%	14%	2%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Pada data tersebut diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar anak pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 terdapat 21% mendapatkan kriteria BSH. Pada pertemuan 2 terdapat 71% mendapatkan kriteria BSH. Pada pertemuan 3 telah terjadi peningkatan terdapat 86% mendapatkan ☆☆☆ dengan kriteria BSH. Pada pertemuan 4 terjadi peningkatan lagi yaitu terdapat 98% mendapatkan ☆☆☆ dengan kriteria BSH.

Berdasarkan hal tersebut telah terjadi peningkatan pada nilai anak yang telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu kriteria BSH. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada peningkatan aktivitas anak pada akhirnya membuat hasil perkembangan sosiasl emosial anak akan meningkat. Hal ini berarti ada hubungan antara aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosiasl emosial anak. Hubungan linearitas dan kecenderungan ini dapat digambarkan sebagaimana pada grafik dibawah ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat kecenderungan peningkatan seluruh aspek, sebagaimana terlihat pada grafik berikut:



Grafik 1: Analisis kecenderungan semua aspek

Berdasarkan grafik tersebut diatas menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan aspek sosial emosional. Apabila aktivitas guru semakin membaik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick*. Pada aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak) maka hasil perkembangan anak juga semakin berkembang. Demikian pula apabila aktivitas anak semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick*. Maka hasil perkembangan anak juga semakin berkembang. Semakin jelas bahwa penerapan menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas anak dan mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Dapat disimpulkan bahwa jika proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick* dalam mengembangkan aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak), maka aktivitas anak kelompok A dan kemampuan percaya diri anak TK Negeri Pembina Pugaan Kabupaten Tabalong semakin meningkat.

Aktivitas guru dalam kegiatan mengembangkan aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak) menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi, dan *talking stick* sudah dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Guru dapat membuat kerangka pembelajaran yang dapat menambah rasa sayang pada anak dengan memilih model pembelajaran yang signifikan. Hal ini sesuai dengan Noorhapizah, dkk (2019) bahwa pemanfaatan model pembelajaran merupakan salah satu keputusan dalam mewujudkan pengalaman pendidikan yang terfokus pada anak. Latihan guru yang terus meningkat di setiap pertemuan karena terus melakukan peningkatan adalah upaya untuk membuat pembelajaran yang layak bagi anak .

Guru tidak mengambil peran penting sebagai model atau contoh yang baik bagi anak-anak yang mereka didik, tetapi juga sebagai kepala pembelajaran. Oleh karena itu, hasil dari pengalaman yang berkembang tidak sepenuhnya ditentukan oleh sifat kapasitas guru untuk mengawasi pembelajaran di ruang belajar (Suriansyah, A., Aslamiah, S, Sulaiman., 2014).

(Labonati, 2014) secara spesifik kelangsungan pengalaman yang berkembang terletak di pundak guru, akibatnya kemajuan pengalaman pendidikan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kualitas atau kapasitas peserta didik. pendidik. Dalam model *Discovery Learning* ini, guru diharapkan membuat anak sangat baik dalam belajar (Fatmawati, 2018).



Metode Demonstrasi adalah suatu pendekatan untuk memperkenalkan contoh dengan menceritakan secara lugas item atau cara terbaik untuk menggambarkan secara efektif, menunjukkan interaksi (Masumah, 2017).

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang bermanfaat. Prosedur pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa pun yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru yang telah dimaklumi. Dalam model pembelajaran *Talking Stick*, guru diharapkan memberikan pertanyaan kepada anak yang memasang tongkat untuk mengetahui pemahaman materi anak. Hal ini ditegaskan oleh (Shoimin, 2014) pembelajaran dengan model tongkat bicara mendorong anak untuk mencoba menawarkan sudut pandang. Sistem ini dimulai dengan penjelasan guru terhadap materi utama yang akan direnungkan. Kemudian dengan bantuan tongkat bergerak, anak diarahkan untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang telah mereka pelajari dengan menjawab pertanyaan dari instruktur. Siapa pun yang memegang tongkat, dia wajib menjawab pertanyaan (berbicara).

Bermain dan anak sangat erat kaitannya. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain. (Fuadi, 2019). Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery learning*, metode Demonstrasi dan *Talking Stick* dapat mengembangkan sosial emosional (sikap percaya diri anak).

Keberhasilan aktivitas anak dalam mengembangkan aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak) dikarenakan oleh ketepatan guru dalam memilih model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick*. Membangun keaktifan anak merupakan salah satu tugas seorang guru sebagai pengajar. Belajar secara aktif sangat dibutuhkan anak.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pengalaman pertumbuhan yang berfokus pada anak dan kesempatan pertumbuhan yang berfungsi yang akan mengarahkan anak untuk menemukan dan mengkomunikasikan pemikiran mereka sehubungan dengan poin yang diperiksa. (Susana, 2019).

Selain itu, Metode demonstrasi dilakukan untuk materi yang memerlukan ekshibisi dan trial and error seperti penilaian Nahdi (2018) strategi pengenalan ilustrasi dengan menampilkan dan menampilkan anak tentang siklus, keadaan atau item tertentu, baik kebenaran diberitahu atau hanya peniruan. Menurut Trisnawaty (2017) pemanfaatan kegiatan dapat diterapkan dengan syarat mereka memiliki penguasaan untuk mempertunjukkan penggunaan alat atau melakukan latihan tertentu

seperti latihan nyata. Kemampuan tersebut harus digerakkan oleh guru kemudian anak ditawarkan kesempatan untuk melakukan latihan/kemampuan yang ditunjukkan oleh pengajar.

Model pembelajaran *talking stick* suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, Komang (2019) bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat. anak yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang di siapkan oleh guru selain itu anak juga bergiliran sesuai giliran dan itu diulang terus menerus sampai semua mendapat giliran. Pembelajaran dengan model *Talking stick* ini dapat mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya (Asniwati, 2019). Selain untuk melatih bicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat anak aktif. sejalan dengan pendapat Milana (2021) bahwa penerapan model ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Hal ini ditegaskan oleh Purwanti (2018), model tongkat bicara merupakan salah satu model yang menonjolkan permintaan anak dalam pengalaman mendidik dan mendidik.

Kelebihan dari model ini dapat memacu anak untuk maju secara efektif dalam memahami dan menemukan ide, sehingga anak dapat mengaitkan pertanyaan dan spekulasi yang ada. Misalnya, pada bagian contoh soal yang penting untuk bahan ajar anak, sangat baik dapat digunakan untuk menggambarkan hipotesis, gagasan dari bahan ajar yang dibicarakan di kalangan anak dan guru sehingga anak-anak lebih sangat baik selama masa pertumbuhan dan membuat anak-anak lebih aktif. dan tidak habis. Sesuai dengan penilaian (Purwanti, 2018) pembelajaran ini tidak hanya untuk belajar berbicara, pembelajaran ini juga akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat anak menjadi dinamis.

Melihat penilaian di atas, dapat dikatakan bahwa dengan memanfaatkan model pembelajaran wahyu, strategi menunjukkan dan tongkat bicara dapat membangun latihan anak-anak dalam menciptakan perspektif sosial yang mendalam (keberanian anak-anak). Hal ini juga didukung oleh investigasi masa lalu, untuk lebih spesifik sebagai berikut:

Hasil perkembangan kemampuan aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak) menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick* pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 semakin membaik dan meningkat. Meningkatnya perkembangan aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak) dikarenakan ketepatan guru dalam memilih model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick* sehingga anak mampu mengembangkan sikap percaya dirinya yaitu anak mampu berkomunikasi dengan orang

yang belum dikenal sebelumnya dengan pengawasan guru, anak berani mengemukakan pendapat dan anak senang ikut dalam kegiatan bersama. Melalui model *discovery learning* ini anak dapat melakukan penemuan sendiri berupa sebuah gambar yang di tunjukkan oleh guru dengan sebuah pertanyaan dan disini anak dituntut aktif dalam menjawab (Fatmawati, 2018).

Pembelajaran pengungkapan adalah bagian dari praktik instruktif yang menggabungkan strategi pengajaran yang memajukan pembelajaran yang dinamis, terletak pada proses, mandiri, dan cerdas. Melalui model ini anak dipersilakan untuk mencari tahu sendiri apa yang sedang dipertimbangkan/ditanyakan. Selanjutnya di sini guru sebagai fasilitator dan dalam model pembelajaran keterbukaan membiarkan anak mengikuti kelebihannya sendiri untuk mencapai kemampuan dan pemenuhan serta minatnya (Eliyyil Akbar, 2016). Metode demonstrasi ini digunakan untuk membuat anak fokus memperhatikan yang akan di contohkan oleh guru seperti pendapat (Nahdi salim et al., 2018).

Jadi dengan adanya metode demonstrasi ini membuat anak akan lebih terarah dan mengurangi perhatian anak pada masalah lain, dapat merangsang anak untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat menambah pengalaman anak tentang materi yang akan disampaikan.

Model pembelajaran *talking stick* juga berperan dalam meningkatkan kemampuan anak, dimana anak diberikan pertanyaan oleh guru guna menguji pemahaman anak terhadap materi ajar hal ini sebagai mana pendapat dari (Asniwati et al., 2019)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick*. Dapat meningkatkan perkembangan aspek sosial emosional (sikap percaya anak). Hal ini didukung oleh penelitian- penelitian yang sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Pugaan Kabupaten Tabalong dalam mengembangkan aspek sosial emosional (sikap percaya diri anak) menggunakan model *Discovery learning*, metode demonstrasi dan *talking stick* yang dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2022 berkembang sesuai harapan. aktivitas guru semakin membaik dan meningkat serta mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Aktivitas anak semakin membaik dan meningkat serta mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil perkembangan aspek sosial

emosional sudah sesuai indikator keberhasilan, yaitu dengan kategori berkembang sesuai harapan bahkan ada yang memperoleh kategori berkembang sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N., Khofifah, N., & Yuanita, Asniwati, Hidayat, A., & Refia, W. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata pelajara; Pecahan Menggunakan Kombinasi Model Think Pair Sha; Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick Pa; Asniwati. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(1), 49–62.
- Djamarah, A. Z. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Eliyyil Akbar, M. (2016). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.
- Faresy, N. (2021). Implementasi Model Group Investigation, Problem Based Learning, Talking Stick dan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan PKN Pada Anak Kelas III SD Islam Rahmatullah Banjarmasin. *Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.n Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Keguruan. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin*.
- Fatmawati. (n.d.). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di SDN Suko 2 Kelas IV*.
- Fuadi, A. (2019). Meningkatkan keterampilan menulis laporan pada tema kayanya negeriku dengan kombinasi model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW), make a match dan Talking Stick pada kelas IV SDN Pelambuan 1 Banjarmasin. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Labonati, R. (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas pada Kelompok B di TK Al-Khairaat Lolu. *Jurnal Untad*, 2(2).
- Masumah. (n.d.). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi pada Materi Gaya. 2017.
- Nahdi salim, D., Afriyuni, Y. devi, & Fauziah, A. nurul. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16.
- Nana Sudjana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar - Google Books*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noorhapizah, Nur'alim, Akhmad Riandy Agusta, dan Z. A. F. (2014). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI KETERAMPILAN MEMBACA*

PEMAHAMAN DALAM MENEMUKAN INFORMASI PENTING DENGAN KOMBINASI MODEL DIRECTED INQUIRY ACTIVITY (DIA), THINK PAIR SHARE (TPS) DAN SCRAMBLE PADA SISWA KELAS V SDN PEMURUS DALAM 7 BANJARMASIN. 5(2), 9–25.

- Purwanti, R., Aslamiah, Suriansyah, A., & Dalle, J. (2018). Introducing Language Aspect (English) To Early Childhood Through The Combination Of Picture And Picture Model, Talking Stick Model, Flashcard Media, And Movement And Song Method In B1 Group At Matahariku Bilingual Kindergarten Landasan Ulin Tengah. *European Jurnal of Education Studies*, 5, 27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494188>
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhaimi & Aulia Putri. (2019). Implementasi Kombinasi Model Team Assisted Individualization, Numbered Heads Together, Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak PKN Pada Anak Kelas V SDN Pengambangan 9 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1).
- Suriansyah, A., Aslamiah, S, Sulaiman., & N. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.